

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga bukan menjadi pohon jambu (Tirtarahardja, 2005: 01).

Dalam menanamkan potensi-potensi kemanusiaan tersebut tentunya seorang pendidik dalam mengajarkan kepada peserta didik tidak akan terlepas untuk mengajarkan tentang kedisiplinan dan bagaimana kecerdasan emosi tersebut. Kedisiplinan dan kecerdasan emosi ini sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu suatu pendidikan. Sehingga diharapkan suatu pendidikan bisa menciptakan manusia yang selain cerdas tetapi juga mempunyai akhlaq yang baik yang salah satunya yaitu mempunyai kedisiplinan dan kecerdasan emosi siswa yang baik.

Seperti yang tercantum dalam fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bersignifikansi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20 Tahun 2003: 05).

Kata “berakhlak mulia” dalam rumusan tujuan Pendidikan Nasional tersebut dalam bahasa Indonesia biasanya diartikan mempunyai akhlaq yang baik yaitu yang salah satunya adalah mempunyai kedisiplinan dan kecerdasan emosi yang baik. Dengan demikian, maka sudah jelas bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan siswa secara intelektualnya saja akan tetapi pendidikan juga berperan dalam menanamkan suatu kedisiplinan dan kecerdasan emosi yang baik agar para siswa selain cerdas secara intelektual saja juga memiliki kedisiplinan dan kecerdasan emosi yang baik.

Kedisiplinan merupakan suatu aturan pendidikan. Kata “disiplin” menunjukkan pada jenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti aturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi hal-hal yang sangat khusus, misalnya aktifitas pendidikan saja, tetapi juga dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan. Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit.

Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga, akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak. Latihan–latihan sederhana seperti kebiasaan bangun pagi, melipat selimut dan merapikan tempat tidurnya sendiri, segera menuju kamar mandi setelah mengatur tempat tidurnya sendiri, mencuci tangan dan kaki begitu tiba dirumah sehabis bepergian, menggosok gigi dan membersihkan dirinya sebelum tidur serta lain-lain kebiasaan baik, akan merupakan bagian integral dari sikap kedisiplinan setelah menyatu dengan proses internalisasi nilai-nilai yang tanpa maupun dengan sengaja ditanamkan kepada siswa. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Dengan bertambahnya lingkungan siswa yang semula hanya lingkungan keluarga dan setelah mereka memasuki sekolah lalu bertambah dengan lingkungan baru yaitu lingkungan sekolah, akan bertambah pula butir-butir kedisiplinan lain. Ketepatan datang di sekolah, mendengarkan bunyi bel sebagai salah satu bentuk peraturan untuk masuk dan keluar kelas dalam kehidupan di sekolah, merupakan contoh bentuk kedisiplinan baru yang mempunyai corak, sifat dan daya laku yang berbeda dengan peraturan di dalam lingkungan keluarga. Di sekolah, pada umumnya peraturan-peraturan

yang harus ditaati oleh siswa di tuliskan dan di undangkan, di sertai sanksi bagi setiap pelanggarnya (Arikunto, 1993: 118-119).

Jadi kedisiplinan di sekolah berperan untuk, mengendalikan, merubah perilaku-perilaku, membina dan mempengaruhi peserta didik agar taat pada aturan-aturan tertentu atau nilai-nilai tertentu yang ada di keluarga, sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Namun Dalam merubah perilaku-perilaku tersebut tidaklah mudah begitu saja seperti membalikkan telapak tangan karena dewasa ini budaya disiplin belum sepenuhnya terwujud. Di lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Sebagai contoh, masih banyak siswa yang meninggalkan sekolah pada jam-jam sekolah atau membolos, masih banyak siswa yang suka menyontek pada saat ujian, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat pelajaran, masih adanya siswa yang suka merokok pada jam istirahat, masih adanya siswa yang suka datang terlambat dan sebagainya.

Sedangkan untuk kecerdasan emosi, dewasa ini menjadi salah satu faktor terpenting untuk meningkatkan prestasi belajar termasuk prestasi belajar ISMUBA siswa. Menurut Goleman, keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi kecerdasan emosilah yang memegang peranan. Sungguh, intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosi (EQ) (Goleman, 2007: 38).

Menurut Mulyasa, untuk mendongkrak kualitas pembelajaran maka pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan kecerdasan emosional, karena melalui pengembangan inteligensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti yang diharapkan oleh pendidikan nasional. Berbagai hasil kajian dan pengalaman menunjukkan bahwa dalam pembelajaran komponen emosional lebih penting dari pada intelektual (Mulyasa, 2011: 161). Dengan demikian kecerdasan emosi memegang peran penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Oleh karena itu kecerdasan emosi harus ditanamkan kepada siswa sedini mungkin.

Namun, dalam kenyataannya kecerdasan emosi siswa belum tertanam betul dalam diri siswa. Ini terlihat dari banyaknya siswa yang kelihatannya pintar namun memiliki prestasi belajar yang sangat rendah, begitupun juga sebaliknya ada siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang biasa saja tetapi memiliki prestasi belajar yang cukup membanggakan, masih adanya siswa yang suka berkata kotor, masih adanya siswa yang malas membantu temannya, masih adanya siswa yang tidak mau mendengarkan keluh kesah temannya yang sedang dirundung masalah dan sebagainya.

Kedisiplinan dan kecerdasan emosi berperan penting dalam menentukan prestasi belajar siswa karena kedua aspek ini dapat membina perilaku siswa menjadi lebih baik lagi. Prestasi belajar yang baik tidak bisa menjamin apakah perilaku siswa itu baik atau tidak. Sangat disayangkan bila

seorang siswa mempunyai prestasi belajar yang baik tetapi kedisiplinan dan kecerdasan emosinya kurang baik, maka akan berakibat fatal. Sebagai contoh, seusai pulang sekolah tidak langsung pulang kerumah, tetapi duduk-duduk ditempat warnet untuk main game online, suka berbohong uang sekolahan dan sebagainya. Jika seorang siswa mempunyai prestasi belajar yang baik tetapi kedisiplinan dan kecerdasan emosinya kurang baik maka bila dia suatu saat nanti menjadi seorang pemimpin maka dalam kepemimpinannya pun tidak amanah karena tidak disiplin dan tidak bisa mengontrol emosinya. Bila kerja hanya asal-asalan yang penting selesai, bila berangkat kerja tidak tepat waktu, suka disuap dan sebagainya. Namun jika seorang siswa mempunyai kedisiplinan dan kecerdasan emosi yang baik serta di iringi prestasi yang baik/ intelektualitas yang baik jika dikasih uang bayaran untuk sekolah tidak pernah disalahgunakan, jika berbuat salah selalu minta maaf dan sebagainya. Jika dia jadi pemimpin pun akan amanah dan bisa menjadi suri tauladan bawahannya. Jika kerja datang tepat waktu, tidak mengambil yang bukan haknya dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kedisiplinan siswa dan kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa di SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah kecerdasan emosi siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta?
3. Bagaimanakah prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta?
4. Bagaimanakah pengaruh kedisiplinan siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta ?
5. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta ?
6. Adakah pengaruh antara kedisiplinan dan kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar ISMUBA siswa SMP Muhammadiyah Piyungan Bantul Yogyakarta ?